

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Permenkes RI No 24, 2022). Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan adalah rumah sakit. Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Salah satu kewajiban rumah sakit adalah menyelenggarakan rekam medis (Kemenkes RI, 2022).

Rekam medis adalah dokumen yang berisi data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes RI No 24, 2022). Salah satu komponen pelayanan kesehatan untuk menentukan mutu pelayanan kesehatan adalah tersedianya data atau informasi rekam medis yang akurat. Oleh karena itu, rekam medis harus berisi data yang cukup baik untuk identifikasi pasien, melakukan tindakan, mendokumentasikan hasil tindakan dengan akurat dan mendukung diagnosa yang ditegakkan (Harmanto & Herisandi, 2022). Salah satu kegiatan yang penting dalam mendukung penyelenggaraan rekam medis dan pendukung diagnosa adalah pemberian kode diagnosis (koding).

Koding adalah salah satu kegiatan pengolahan data rekam medis untuk memberi kode dengan huruf atau mengklasifikasikan penyakit dengan pengelompokan penyakit yang sejenis ke dalam satu grup kode penyakit sesuai dengan klasifikasi *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem Tenth Revision* (ICD-10). Penentuan kode diagnosis yang tepat dipengaruhi oleh tenaga medis dalam menetapkan kode, tenaga rekam medis sebagai pemberi kode, dan tenaga kesehatan lainnya (Puspitasari, 2017). Berdasarkan Kepmenkes RI nomor 312 tahun 2020 tentang Standar Profesi Perekam Medis dan Informasi Kesehatan dijelaskan bahwa salah satu kompetensi

perekam medis adalah mampu menetapkan klasifikasi klinis, kodefikasi penyakit, dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis dengan tepat sesuai klasifikasi yang berlaku di Indonesia yang digunakan untuk statistik penyakit dan sistem pembiayaan fasilitas pelayanan kesehatan. Ketepatan dalam pemberian kode diagnosa sangat penting dan berpengaruh bagi keberlangsungan pelayanan kesehatan (Loren et al., 2020).

ICD 10 (*International Statistical Classification of Diseases and Related health Problems 10th revision*) mengelompokkan atau mengklasifikasikan penyakit menjadi 22 bab berdasarkan kelompok penyakit tertentu dan memiliki kekhususan berupa catatan-catatan yang perlu diperhatikan dalam menentukan kode diagnosa. Contoh catatan dalam ICD 10 adalah cara pengalokasian kode, tambahan subklasifikasi, kode sebab akibat, maupun keterangan mengenai kode tambahan opsional yang dapat diberikan pada klasifikasi bab tertentu.

Salah satu bab ICD 10 membahas terkait kasus neoplasma atau kasus kanker. Neoplasma merupakan penyakit pertumbuhan sel yaitu terdiri dari sel-sel baru yang mempunyai bentuk, sifat dan kinetika yang berbeda dari sel normal asalnya. Dalam penanganan kasus neoplasma dibutuhkan tindakan dan runtutan pengobatan yang kompleks sehingga diperlukan kode diagnosa yang lebih spesifik sehingga dapat menggambarkan kondisi penyakit secara lebih spesifik (Christy & Siagian, 2021) Dalam bab neoplasma tersebut dibagi lagi menjadi beberapa subbab yang salah satunya adalah kanker payudara atau dalam bahasa medis sering disebut dengan *Ca Mammae*. *Ca Mammae* merupakan tumor ganas yang tersusun dari sel-sel payudara yang tumbuh dan berkembang secara tidak terkendali sehingga dapat menyebar diantara jaringan atau organ di dekat payudara atau bagian organ lainnya. Berdasarkan data Globocan tahun 2020, jumlah kasus kanker tahun 2020 adalah 396.914 dengan kasus kanker payudara terbanyak sejumlah 65.858.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto, didapatkan bahwa kasus kanker payudara merupakan kasus peringkat pertama dalam laporan 10 besar penyakit rawat inap pada triwulan III tahun 2023. Total kasus yang tercatat pada laporan triwulan III sebanyak 401 kasus pada rawat

inap. Berikut adalah hasil rekapitulasi Laporan 10 besar penyakit rawat inap pada triwulan III :

Tabel 1. 1 Laporan 10 Besar Penyakit Rawat Inap Triwulan III Tahun 2023

No.	Kode ICD 10	Diagnosa	Jumlah
1	C50	<i>Malignant Neoplasm of Breast</i>	401
2	N17-N19	<i>Chronic Kidney Disease, Unspecified</i>	328
3	I20, I23-I25	<i>Other Ischemic Heart Disease</i>	229
4	J12-J18	<i>Pneumonia</i>	221
5	D51-D64.9	<i>Other Anaemias</i>	211
6	K80	<i>Cholelithiasis</i>	140
7	D10-D36	<i>Benign Neoplasm, Except Benign Tumors</i>	110
8	S42, S52, S62, S82, S92, T10, T12	<i>Other Fracture of Limb Bones</i>	108
9	C53	<i>Malignant Neoplasm of Cervix Uteri</i>	106
10	O 20-23, 25-29, O 61-63, 67, 69-71, 73-75, 81-83	<i>Other Complication of Pregnancy and Childbirth</i>	90

Sumber : Data sekunder rekapitulasi Laporan 10 besar penyakit rawat inap, triwulan III 2023

Terdapat tiga aspek yang harus dipertimbangkan ketika menentukan kode neoplasma yaitu lokasi tumor yang menunjukkan dimana lokasi tumor itu berada, sifat tumor yang menggambarkan struktur dan jenis selaput jaringan dibawah mikroskop, serta perilaku tumor seperti ganas, jinak, dan insitu (Christy & Siagian, 2021). Dalam penentuan kode diagnosa neoplasma terdapat 2 kode yaitu kode topografi dan kode morfologi. Kode topografi adalah kode yang menunjukkan lokasi neoplasma tersebut sedangkan kode morfologi adalah kode yang menunjukkan sifat dari neoplasma tersebut. Kedua kode ini sangat penting, apabila kode tersebut tidak dicantumkan maka tidak dapat mengetahui keganasan dari tumor tersebut (Muslimah et al., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto, masih ditemukan ketidaklengkapan pemberian kode diagnose *Ca mammae*. Pemberian kode diagnosa neoplasma tidak dikatakan lengkap apabila *coder* belum mencantumkan kode morfologi

(Harmanto & Herisandi, 2022). Dilakukan observasi terhadap 15 data sampel hasil pengkodean kasus *Ca mammae* pasien rawat inap bulan September 2023, masih ditemui adanya ketidaktepatan kode *Ca mammae* sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Data Observasi Awal Ketidaktepatan dan Ketidaklengkapan Kode Diagnosis Ca Mammae Pasien Rawat Inap Bulan September 2023

No.	Diagnosa	Kode Diagnosa	Ketidaktepatan dan Kelengkapan Kode
1.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
2.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
3.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
4.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
5.	<i>Giant Tumor mammae dextra</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
6.	<i>Ca mammae sinistra</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
7.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9) Kode morfologi tidak dicantumkan
8.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9)

No.	Diagnosa	Kode Diagnosa	Ketidaktepatan dan Kelengkapan Kode
			Kode morfologi tidak dicantumkan
9.	<i>Ca mammae</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9)
			Kode morfologi tidak dicantumkan
10.	<i>Tumor mammae dextra</i>	C50	Kode tidak tepat (kode yang benar C50.9)
			Kode morfologi tidak dicantumkan
11.	<i>Ca mammae</i>	C50.9	Kode diagnosa tepat namun kode morfologi tidak dicantumkan
12.	<i>Ca mammae</i>	C50.9	Kode diagnosa tepat namun kode morfologi tidak dicantumkan
13.	<i>Ca mammae</i>	C50.9	Kode diagnosa tepat namun kode morfologi tidak dicantumkan
14.	<i>Ca mammae</i>	C50.9	Kode diagnosa tepat namun kode morfologi tidak dicantumkan
15.	<i>Ca mammae</i>	C50.9	Kode diagnosa tepat namun kode morfologi tidak dicantumkan

Sumber : Data Hasil Pengkodingan Kasus *Ca Mammae* Pasien Rawat Inap RSPAD Gatot Soebroto Bulan September 2023

Berdasarkan pada tabel 1.2 masih ditemukan ketidaktepatan kode kasus *Ca mammae* pasien rawat inap untuk bulan September 2023. Ketidaktepatan penetapan kode kasus *Ca mammae* dijelaskan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1. 3 Presentase Ketepatan Kode Topografi Diagnosis *Ca Mammae*

No.	Ketepatan Kode Topografi	Jumlah	%
1	Kode Tepat	5	33,3%
2	Kode Tidak Tepat	10	66,7%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Hasil Pengkodingan Kasus *Ca Mammae* Pasien Rawat Inap RSPAD Gatot Soebroto Bulan September 2023

Tabel 1.3 menunjukkan dari total 15 sampel data yang diobservasi, kode diagnose *ca mammae* yang tepat sebanyak 5 data (33,3%) dan kode yang tidak tepat sebanyak 10 data (66,7%). Ketidaktepatan kode topografi tersebut disebabkan karena kesalahan dalam penggunaan karakter keempat. Proses pengkodean kode diagnosa *ca mammae* di RSPAD Gatot Soebroto berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petugas koding dilakukan sesuai dengan aturan dan pedoman penggunaan ICD-10. Namun hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan pemilihan kode diagnosa *ca mammae* yang kurang tepat dan spesifik. Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi faktor terjadinya ketidaktepatan kode diagnosa *ca mammae* yaitu belum pernah dilakukan audit koding kasus neoplasma dan belum ada *punishment* kepada petugas koding yang melakukan pekerjaan koding tidak sesuai dengan aturan dan pedoman penggunaan ICD-10 atau melakukan kesalahan dalam pemberian kode diagnosa. Ketidaktepatan kode topografi dapat menyebabkan letak neoplasma pada payudara sulit diketahui dan akan berdampak pada kesalahan pembuatan laporan morbiditas. Selain itu, berdasarkan table 1.2 terdapat ketidaklengkapan kode morfologi yang dijabarkan pada tabel 1.4 dibawah ini :

Tabel 1. 4 Kelengkapan Kode Diagnosis *Ca Mammae*

No.	Kelengkapan Kode <i>Topografi</i> dan <i>Morfologi</i>	Jumlah	%
1	Kode Lengkap	0	0%
2	Kode Tidak Lengkap	15	100%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Hasil Pengkodean Kasus Ca Mammae Pasien Rawat Inap RSPAD Gatot Soebroto Bulan September 2023

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dari 15 sampel data yang diobservasi, seluruhnya tidak dikode dengan lengkap. Ketidaklengkapan tersebut karena tidak dicantumkannya kode morfologi setelah kode topografi. Hambatan yang diduga menjadi faktor tidak dicantumkannya kode morfologi pada rekam medis pasien adalah belum adanya kewajiban yang mengatur terkait penggunaan kode morfologi pada kasus morfologi. Kode morfologi digunakan untuk

mengetahui sifat neoplasma tersebut, sehingga dapat menentukan pelayanan dan pengobatan yang akan diberikan kepada pasien penderita.

Pada kode diagnosa neoplasma hal yang harus diperhatikan oleh coder adalah memahani aturan kekhususan dalam ICD 10 tentang neoplasma dan langkah dalam menentukan kode neoplasma yaitu dengan cara melihat terlebih dahulu catatan pengantar BAB II dalam volume 1 dan pengenalan indeks abjad mengenai ketepatan kode dan penggunaan deskripsi morfologi sehingga didapatkan kode yang lengkap, tepat, dan akurat (Christy & Siagian, 2021). Dalam pelaksanaan kodefikasi neoplasma harus mencantumkan kode morfologi berdasarkan ICD O. Apabila dalam pengkodean diagnosa neoplasma tidak mencantumkan kode morfologi maka dikatakan tidak lengkap karena kode morfologi menunjukkan sifat keganasannya. Ketepatan kode morfologi sangat berpengaruh terhadap pengobatan yang diberikan kepada pasien penderita kanker. Sejalan dengan penelitian Ciptaningrum (2016) bahwa tidak ada satupun kode diagnosa morfologi yang tepat sehingga dapat mempengaruhi tindakan pengobatan yang diberikan kepada pasien dan tidak dapat menunjukkan klasifikasi detail dari kode topografi karena tidak diketahui sifat dari neoplasma tersebut.

Ketidaktepatan kode diagnosa *Ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan kondisi setiap institusi pelayanan kesehatan salah satunya adalah kinerja dari petugas coder. Menurut Stephen P. Robbins, kinerja seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu *Motivation*, *Opportunity*, dan *Ability*. Faktor *motivation* berguna untuk mendorong semangat dalam bekerja. Faktor *Opportunity* merupakan peluang dalam bekerja berupa pelatihan, peraturan, serta prosedur kerja yang mendukung. Faktor *Ability* atau kemampuan individu yang berkaitan dengan kecerdasan dan keterampilan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Ketidaktepatan Kode Diagnosis *Ca Mammae* di RSPAD Gatot Soebroto Triwulan III Tahun 2023”

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Menganalisis faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *ca mammae* di RSPAS Gatot Soebroto Triwulan III Tahun 2023

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

- a. Menganalisis ketidaktepatan kode diagnosis *Ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto
- b. Menganalisis faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *Ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap berdasarkan faktor *motivation* di RSPAD Gatot Soebroto
- c. Menganalisis faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *Ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap berdasarkan faktor *opportunity* di RSPAD Gatot Soebroto
- d. Menganalisis faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *Ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap berdasarkan faktor *ability* di RSPAD Gatot Soebroto
- e. Menyusun upaya rekomendasi perbaikan masalah ketidaktepatan kode diagnosis *ca mammae* pada rekam medis pasien rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto

1.2.3 Manfaat PKL

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan bahan masukan bagi rumah sakit dalam membuat kebijakan dan perencanaan dalam pelaksanaan kodefikasi kasus kanker, terutama kanker payudara berdasarkan ketentuan dari ICD-10 dan ICD O, sehingga mendapatkan hasil kode yang lengkap dan tepat.

- b. Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan terkait pengembangan penelitian yang berhubungan dengan ketepatan kodefikasi, khususnya kasus neoplasma.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keahlian peneliti terkait dalam melakukan pengkodean.

1.3 Lokasi dan Waktu

1.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto yang berlokasi di Jl. Abdul Rahman Saleh No. 24, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

1.3.2 Waktu Penelitian

Praktek kerja lapang ini dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober – 23 Desember 2023. Praktek kerja lapang dilakukan setiap hari Senin – Jumat.

1.4 Metode Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang suatu keadaan secara objektif mengenai faktor penyebab yang mempengaruhi ketidaktepatan kode diagnosis kasus *Ca Mammae* pasien rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto. Penggunaan metode kualitatif dilakukan dalam usaha memberikan upaya perbaikan ketidaktepatan kode diagnosis *Ca mammae*. Data dalam penulisan laporan PKL ini dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran secara terperinci ketidaktepatan kode diagnosis *ca mammae* serta menganalisis faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *ca mammae* di RAPAD Gatot Soebroto dengan pendekatan teori kinerja dengan variable *motivation, opportunity, dan ability*.

1.4.1 Unit Analisis

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 orang informan yang berhubungan langsung dalam kegiatan pengkodean diagnosa pasien rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto. Informan dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk memberikan banyak informasi tentang topik yang diteliti oleh peneliti.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok permasalahan atau apa yang menjadi titik perhatian pada sebuah penelitian, guna mendapatkan data yang lebih terarah. Objek

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil pengkodean diagnosis *Ca mammae* pasien rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto bulan Juli-September tahun 2023 yang berjumlah 80 rekam medis dengan menggunakan rumus Slovin dari total kasus sejumlah 401 data. Perhitungan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$n = \frac{401}{1+401(0,12)}$$

$$n = \frac{401}{5,01}$$

n = 80 rekam medis

keterangan :

N = Jumlah total rekam medis (populasi)

n = Jumlah sample

e = Toleransi error (1%=0,1)

1.4.2 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan oleh mahasiswa langsung dari hasil wawancara kepada petugas rekam medis bagian koding rawat inap yang dilakukan selama PKL berlangsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dilakukan dalam penelitian didapatkan oleh mahasiswa melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan internet yang dapat memberikan wawasan bagi referensi penelitian.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di lapangan. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengumpulkan informasi terkait kebutuhan dengan melakukan observasi terhadap rekam medis pasien rawat inap dengan kasus *Ca mammae* untuk mengetahui tepat tidaknya kode yang dibuat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan, baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data informan. Pengumpulan data dilakukan dengan sesi tanya jawab antara peneliti dengan informan mengenai data dan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan praktek kerja lapang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar menggunakan kamera yang hasilnya berupa foto, buku catatan, dan *handphone*. Dokumentasi berguna untuk menyimpan data dan fakta secara valid sebagai bukti permasalahan dalam proses pengkodean kasus *Ca mammae* pasien rawat inap.